

Semiotics Study of Urban Community Depiction and Locality Aspects in Poetry *Melihat Api Bekerja* (2015) by Aan Mansyur

Anindya Diqza Syafiiqa^{a,*}

^a Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: anindya.diqza.syafiiqa-2018@fib.unair.ac.id

ABSTRACT

The image of an urban community is often reflected in several literary works as a form of expression of criticism of the situation in the urban community. The existence of the urban community has become one factor in the waning of the local Indonesian values. This research was done to depict the signs of local values and the portrayal of the urban society within the poem *Melihat Api Bekerja* (2015) by Aan Mansyur. This research was a literature review with the application of qualitative descriptive methods. The findings of this research were analyzed using Peirce's semiotic theory through the trichotomy analysis of the figure of speech, imagery, and figurative language in the poem. It was found that the depiction of urban society was as busy with its world, while the locality aspect contained in it is a depiction through markers indicating that locality aspects have faded among urban communities. The depiction of the locality aspect is depicted through objects in the form of: 1) friendly attitude, 2) mutual cooperation, 3) traveling around the city by motorbike (using gasoline), and 4) friends are enemies. There was a significant relationship between the depiction of urban society and aspects of locality in poetry.

Keywords: Image of the urban community, local values, semiotics

ABSTRAK

Citra masyarakat perkotaan seringkali tercermin dalam sejumlah karya sastra sebagai bentuk ekspresi kritik terhadap situasi masyarakat perkotaan. Keberadaan masyarakat perkotaan menjadi salah satu faktor memudarnya nilai-nilai lokal Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tanda-tanda nilai lokal dan penggambaran masyarakat perkotaan dalam puisi *Melihat Api Bekerja* (2015) karya Aan Mansyur. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan penerapan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce melalui analisis trikotomi pada majas, imaji, dan bahasa kiasan dalam puisi. Ditemukan penggambaran masyarakat perkotaan yang sibuk dengan dunianya sendiri sedangkan aspek lokalitas yang terkandung di dalamnya merupakan penggambaran melalui penanda yang menunjukkan bahwa aspek lokalitas telah memudar di kalangan masyarakat perkotaan. Penggambaran aspek lokalitas digambarkan melalui objek berupa: 1) sikap ramah, 2) gotong royong, 3) keliling kota dengan sepeda motor (menggunakan bensin), dan 4) teman adalah musuh. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggambaran masyarakat urban dengan aspek lokalitas dalam puisi.

Kata kunci: Penggambaran masyarakat urban, aspek lokalitas, semiotika

LATAR BELAKANG

Pada khazanah kesusastraan Indonesia, puisi banyak memiliki penikmat dan penulis. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang baru karena puisi memiliki banyak sekali fungsi; dari media berekspresi hingga media kritik atas politik suatu negara. Maka dari itu, di era kontemporer seperti saat ini, puisi masih eksis dan tentunya tidak berhenti melahirkan penyair-penyair baru, seperti Aan Mansyur. Pada perjalanan karirnya yang masih tergolong dini, Aan Mansyur telah mendapatkan banyak penghargaan atas karya-karyanya. Salah satu penghargaan terbarunya yakni penghargaan bergengsi Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2021. *Melihat Api Bekerja* merupakan salah satu karyanya yang terdahulu. Pada puisinya, seperti *Tidak Ada New York Hari Ini* (2017) dan *Pertanyaan Pertanyaan* (2020), penyair banyak menggambarkan potret budaya urban dengan gaya bahasa yang menarik untuk dikaji. Dalam interpretasi karya sastra, interpretasi harus dilakukan secara mendalam dan dapat menembus kedalaman makna suatu karya, maka dari itu seorang *interpreter* harus memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang mendalam (Manuaba, 2001). Maka dari itu, wawasan mengenai sosio-kultural Indonesia dalam penelitian ini sangat dibutuhkan.

Sosio-kultural merupakan kajian berdasarkan aspek sosial dan kultural suatu masyarakat. Dengan memahami konteks sosio-kultural, ini akan memudahkan pemaknaan keadaan sosial dan budaya suatu masyarakat. Soekanto (2004) berargumen bahwasanya sosio-kultural merupakan suatu wadah atau proses yang memiliki kaitan hubungan antara manusia dan kebudayaannya. Pada proses yang memiliki hubungan inilah terjadi sebuah proses mengikat antara manusia dengan unsur-unsur kebudayaannya. Hal ini dapat direfleksikan dari pernyataan Lubis (1986) dalam bukunya, bahwa terdapat enam keunikan-keunikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia: 1) memiliki sifat hipokrit dan munafik, 2) tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya, 3) feodalisme yang tertanam sebagai ideologi, 4) percaya takhayul, 5) kecenderungan menggunakan naluri dan perasaan-perasaan sensualnya, dan 6) watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat. Sebagai contoh, sikap feodalisme yang tercermin pada masyarakat Indonesia memiliki kaitan dengan budaya historis kerajaan yang sangat kuat di Indonesia. Berangkat dari pemahaman atas permasalahan-permasalahan ini, peneliti dapat mengungkap makna pada suatu karya sastra secara mendalam.

Masyarakat urban diartikan sebagai masyarakat yang lahir di antara pesatnya perkembangan modernitas. Kata urban diartikan sebagai suatu daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sumber daya yang baik. Menurut prediksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sekitar 68% penduduk di seluruh dunia akan tinggal di area urban pada tahun 2050 (UN DESA, 2018). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, di Indonesia sendiri representasi masyarakat yang tinggal di daerah urban juga terus-menerus bertambah, dari tahun 2010 yang berkisar 49,8%, satu dekade kemudian presentasi ini naik hingga 56,7% dan diprediksi akan mencapai angka 66,6% pada tahun 2035 (BPS, 2020). Sebuah penelitian tentang *Memilih atau membutuhkan kota? (Evolusi) psikologi, utilitas, dan kepuasan hidup kehidupan perkotaan* yang dilakukan oleh Luca menunjukkan bahwa preferensi tinggal pada area urban lebih populer di negara-negara berkembang diungkapkan dengan alasan tingkat yang lebih tinggi pada pekerjaan, pendapatan, status sosial, layanan sosial, pendidikan, fasilitas, masukan budaya (Luca, 2021). Meskipun begitu, fakta mengenai ketidakbahagiaan tinggal di kota-kota besar bukanlah hal baru. Terdapat berbagai macam variabel, metode, keadaan yang mengkonfirmasi kebenaran mengenai hal ini.

Dalam sebuah artikel berjudul *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* karya Jamaludin (2015), terdapat perbedaan karakteristik masyarakat desa

dan kota. Pada masyarakat desa, dapat ditemukan karakteristik berupa: 1) cara hidup masyarakat desa yang sangat terkait dengan alam dimana mereka menjalani gaya hidup yang sederhana, damai, dan kooperatif, 2) bersifat religius/animisme/dinamisme, dan 3) sebagian besar mata pencaharian agraris. Sedangkan, ciri-ciri masyarakat perkotaan atau urban dibandingkan dengan masyarakat pedesaan adalah: 1) terdapat banyak keragaman sosial sebagai akibat dari pengaruh kepadatan penduduk perkotaan, muncul beberapa persaingan dalam kehidupan mereka, antara lain perumahan, ekonomi, politik, status sosial, dan lain-lain, 2) toleransi terhadap orang lain karena posisi geografis kota, warga tidak peduli dengan perilaku pribadi satu sama lain selama tidak merugikan kepentingan umum, dan 3) ciri-ciri kepribadian (karakteristik). Individualisme adalah salah satu karakteristik masyarakat yang paling luar biasa. Ini mungkin karena iklim persaingan dan tingkat variabilitas yang tinggi dalam berbagai dimensi.

Karena perbedaan yang cukup signifikan antara karakteristik masyarakat pedesaan dan perkotaan, muncul pandangan yang berbeda antara dua komunitas masyarakat tersebut. Bagi masyarakat desa, masyarakat urban memiliki kecenderungan untuk bersikap acuh tak acuh kepada sesama dan sering mendapatkan kritik karena dirasa tidak mengindahkan budaya Indonesia yang terkenal dengan keramahannya. Maka dari itu, selain potret masyarakat urban, Aan Mansyur juga kerap memasukkan aspek-aspek lokalitas dalam puisinya untuk menggambarkan secara implisit aspek-aspek lokalitas khas masyarakat Indonesia yang tengah memudar dan menghilang dari masyarakat urban.

Aspek-aspek lokalitas bangsa Indonesia dalam sebuah sistem sosial dapat dilihat dari eksistensi keadaan aman pada suatu masyarakat, hidup akrab, serta gotong royong (Kemendikbud, 2016). Aspek-aspek ini lebih merujuk terhadap nilai-nilai yang terlihat dari masyarakat Indonesia, maupun kebiasaan-kebiasaan yang membentuk suatu pandangan terhadap masyarakat Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Koentjaraningrat tentang definisi kebudayaan dimana merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990).

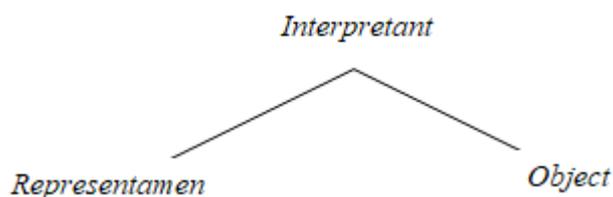
Pengungkapan representasi-representasi di atas dapat ditafsirkan melalui pemaknaan tanda dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Mu'arrof (2019) juga sempat melakukan penelitian semiotika Peirce dengan objek novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual yang dilakukan untuk mengungkap pemaknaan tanda pada objek dan representasi masyarakat pesisir Papua yang ditafsirkan melalui analisis trikotomi Peirce. Pada pembahasan mengenai tanda, ditemukan sebuah hasil yang memaparkan pemaknaan masyarakat pesisir yang kerap kali digambarkan sebagai serba susah dan diselimuti kemiskinan. Serupa, sebuah studi yang dilakukan oleh Shofiani (2021) mengungkapkan identifikasi makna dan tanda pada kumpulan puisi karya Felix K. Tidak terbatas pada satu representasi dan pemaknaan, penelitian dilakukan oleh Shofiani dengan tujuan umum layaknya sebuah studi semiotika, yaitu untuk mengidentifikasi makna dan tanda pada kumpulan puisi *Kita Pernah Saling Mencinta (KPSM)* karya Felix K. Teori semiotika dari Peirce ini ia gunakan dalam penelitiannya untuk mengungkap makna ikon, indeks, dan simbol pada kumpulan puisi tersebut.

Dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian, penelitian ini berusaha mengungkap makna penanda-penanda yang terkait penafsiran masyarakat urban dan aspek lokalitas pada puisi *Melihat Api Bekerja* karya Aan Mansyur.

TINJAUAN PUSTAKA

ANALISIS TRIKOTOMI

Teori yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan menggunakan analisis semiosis trikotomi. Ilmu semiotika berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang mengemukakan bahwa tanda merupakan kesatuan suatu keseluruhan yang dihasilkan dari petanda dan penanda, atau yang bisa disebut dengan *signifier* dan *signified*. Hubungan petanda dan penanda ini memiliki korelasi interdependensi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain meskipun untuk kebutuhan analisis, hal ini merupakan sesuatu yang absah (Chandler, 2017). Jika teori semiotika Saussure terkenal dengan *signifier* dan *signified*-nya, teori semiotika Peirce populer dengan trikotominya. Peirce mengilhami bahwa sebuah tanda terdiri dari tiga unsur yang bernama *ground*, *object*, dan *interpretant*. Unsur-unsur ini termasuk dalam proses signifikansi itu berlangsung melalui proses semiosis yang terdiri dari *representamen*, *object*, dan *intepretant*. Ikon, indeks, dan simbol ini merupakan bagian dari objek. Sebuah ikon merupakan hubungan antara penanda dengan petanda lainnya yang bersifat memiliki kesamaan representasinya secara fisik. Indeks merupakan hubungan kausal antara penanda dan petanda, sedangkan simbol merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disepakati secara konvensional (Chandler, 2017). Proses semiosis Peirce ini biasa dikenal dengan nama triadik atau trikotomi.



Gambar 1. Segitiga pemaknaan tanda Peirce

Teori semiotika Peirce ini digunakan sebagai landasan teori penelitian ini dengan alasan *tenets*-nya yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkapkan makna dari suatu tanda. Teori ini juga dinilai sangat cocok untuk identifikasi lanjutan atas pemaknaan makna karena kemampuan teori ini untuk menarik tafsiran dengan lebih dari satu analisis trikotomi.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan penerapan metode deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menilai suatu hasil penelitian, tetapi tidak untuk menarik generalisasi yang luas (Sugiyono, 2011). Teknik ini digunakan untuk memaparkan secara deskriptif pembahasan melalui analisis trikotomi semiotika Peirce yang bertujuan untuk mengungkap suatu tafsiran *representamen* menjadi *interpretant* berdasarkan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada puisi *Melihat Api Bekerja* (2015) karya Aan Mansyur. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber dari puisi Aan Mansyur yang berjudul *Melihat Api Bekerja*. Data-data puisi tersebut dikutip dari buku antologi yang berjudul *Melihat Api Bekerja* itu sendiri yang terbit pada tahun 2015. Unsur-unsur penanda yang dapat dimaknai diperoleh melalui unsur pembangun puisi berupa

*butuh permainan. Mereka akan
memilih kegemaran masing-masing
setelah dewasa. Menjadi dewasa
bukan menunggu negara bangun.
Menjadi dewasa adalah menu
Favorit di restoran cepat saji.*

Pada bait pertama, penyair menjelaskan bahwa terdapat sesuatu yang hilang dari sebuah kota yang ia kenal. Ia menuliskan jika ruang bermain yang dulu ada di suatu kota sudah tidak ada. Frasa “ruang bermain” ini merupakan simbol suatu suasana menyenangkan yang sudah sangat jarang ditemui di kalangan masyarakat urban karena mobilitas masyarakatnya yang tinggi. Kemudian, pada kalimat *Anak-anak tidak butuh permainan; Mereka akan memilih kegemaran masing-masing setelah dewasa* merupakan ikon yang menggambarkan sebuah fenomena dimana anak-anak saat ini sudah tidak terlalu diperhatikan lagi kesenangannya; padahal, naluri alamiah seorang anak adalah bermain.

Masyarakat tidak lagi terlalu memperjuangkan keadaan sosial-politik negara seperti pada era pascakolonial. Justru, seperti yang sedang populer di kalangan dewasa muda saat ini, pergi ke *café* atau restoran cepat saji, mengambil foto, dan mengunggahnya di sosial media merupakan kesenangan yang sangat identik dengan masyarakat urban.

Bait 2

*Para tetangga lebih butuh pagar
tinggi daripada pendidikan. Sekolah
adalah cara yang baik untuk
istirahat berkelahi di rumah. Anak-
anak membeli banyak penghapus
dan sedikit buku. Terlalu banyak hal
yang mereka katakan dan gampang
jatuh cinta. Mereka menganggap
jatuh cinta sebagai kata kerja dan
ingin mengucapkannya sesering
mungkin. Mereka tidak tahu jatuh
cinta dan mencintai adalah dua
penderitaan yang berbeda.*

Pada baris pertama bait kedua ini, penyair menggambarkan masyarakat urban dengan indeks berupa pagar tinggi. Baris tersebut berbunyi *Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan*. Indeks memiliki hubungan alamiah antaranya dan petandanya. Indeks pagar tinggi memiliki makna kausal yang dimana keberadaan pagar tinggi itu memang dibutuhkan karena masyarakat urban tidak lagi membutuhkan interaksi sosial bersama tetangga-tetangganya. Kemudian, dijelaskan secara lebih lanjut dengan *Sekolah adalah cara yang baik untuk istirahat berkelahi di rumah*. Baris-baris ini memiliki makna orang tua yang memilih untuk menggunakan sekolah sebagai cara menghindari anak yang rewel atau upaya untuk tidak menyeret anak mengetahui perkelahian orang tuanya di rumah yang memang umum terjadi di suatu pernikahan. Hal ini dilakukan karena bekerja dari pagi hingga sore hari sudah sangat melelahkan, orang-orang tidak memerlukan tambahan drama di rumah mereka.

Baris selanjutnya berbunyi *Anak-anak membeli banyak penghapus dan sedikit buku*. Ini mengandung makna indeks materialisme yang ada pada realitas masyarakat urban. Alat

tulis kini tersedia dengan berbagai macam bentuk yang menarik bagi anak-anak dan terkadang digunakan untuk menunjukkan status sosial orang tuanya. Sebuah buku di sisi lain, memiliki bentuk fisik yang itu-itu saja. Yang paling penting dari sebuah buku adalah esensinya. Namun dituliskan bahwa anak-anak lebih banyak membeli penghapus atau alat tulis lainnya daripada buku yang merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seharusnya seorang pelajar memiliki lebih banyak ilmu dari buku daripada penghapus yang hanya memiliki nilai materialistis semata seperti realitas yang ada pada masyarakat.

Bait 3

*Jalan-jalan dan rumah kian lebar.
Semakin banyak orang yang hidup
dalam kehilangan. Harapan adalah
kalimat larangan, sesuatu yang
dihapus para polisi setiap mereka
temukan di pintu-pintu toko.
Hidup tanpa curiga adalah hidup
yang terkutuk. Kawan adalah lawan
yang tersenyum kepadamu.*

Pada bait 3, penyair kembali menggambarkan tafsir masyarakat urban yang berlomba-lomba memperluas jalanan dan rumah dengan ikon jalan dan rumah yang lebar. Hal ini sangat umum terlihat di area urban. Di desa, rumah-rumah berdekatan satu sama lain. Jalan-jalan dan rumah yang lebar merupakan ikon dari jalanan dan rumah yang ada di perkotaan atau area urban. Jalan dan rumah yang lebar ini juga dapat berarti kemewahan yang ada pada daerah urban. Kemudian, pada baris selanjutnya, *harapan adalah kalimat larangan, sesuatu yang dihapus para polisi setiap mereka temukan di pintu-pintu tok*. Frasa “kalimat larangan” merupakan ikon yang bermakna kesenjangan. Setelah penggambaran jalan dan rumah yang lebar, para pedagang di toko-toko kecil digusur oleh para polisi terkait masalah-masalah seputar perizinan sehingga orang kaya akan semakin kaya, sedangkan bagi orang yang tidak kaya, harapan untuk memiliki hidup yang lebih baik adalah sebuah “larangan”.

Dalam puisi ini juga digambarkan bahwa sangat mungkin bahwa teman suatu saat bisa menjadi lawan, apalagi jika terdapat masalah-masalah terkait jabatan ataupun materi (seperti dijelaskan di baris sebelumnya terkait perizinan). Hal ini dapat bermakna penulis menganggap bahwa dewasa ini sudah sangat susah untuk mempercayai siapapun, seperti yang ia tuliskan, *Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu*. Tidak ada orang yang benar-benar seorang teman.

Bait 4

*Selebihnya, tanpa mereka tahu,
sepasang kekasih diam-diam
ingin mengubah kota ini jadi
abu. Aku mencintaimu dan kau
mencintaiku-meskipun tidak
setiap waktu. Kita menghabiskan
tabungan pernikahan untuk beli
bensin.*

Selebihnya, tanpa mereka tahu bermakna masyarakat urban yang kian acuh tak acuh dengan satu sama lain karena terus-terusan bergulat dengan kekacauannya, terdapat *sepasang kekasih diam-diam ingin mengubah kota ini jadi abu*, terdapat orang-orang yang tidak menyukainya (daerah urban), di dalam puisi ini sepasang kekasihlah yang tidak menyukai kekacauan di sebuah daerah urban/perkotaan ini. Kalimat tersebut dapat diartikan secara denotatif dan konotatif. Secara denotatif, mereka memang benar-benar berencana untuk membakar seisi kota, yang dapat bermakna menghilangkan segala ketidakaturan yang ada di kota ini dan memulai sesuatu yang baru. Namun, secara konotatif, kalimat tersebut hanya merupakan makna simbolis dari keinginan untuk mengubah ketidakberaturan suatu kota dan memulai sesuatu yang baru. Begitu pula dengan kata bensin yang terdapat pada kalimat *Kita menghabiskan tabungan pernikahan untuk beli bensin*. Kata ini dapat bermakna bensin yang digunakan untuk membakar kota (sebagaimana diungkapkan pada pemaknaan denotatif sebelumnya), dan juga sebagai bensin yang digunakan pada motor untuk menyusuri kota layaknya orang berpacaran pada umumnya.

Bait 5

*Kita akan berciuman sambil
melihat api bekerja.*

Sepasang kekasih itupun ditunjukkan pada bait 5 dimana mereka sedang berciuman sembari melihat perubahan di kotanya, baik secara pemaknaan denotatif maupun konotatif. Api merupakan indeks yang bersifat kausal dengan terjadinya kebakaran, penggunaan gaya bahasa personifikasi pada api bertujuan untuk menekankan bahwa api itu akan membakar seluruh isi kota. Pada pemaknaan masyarakat urban melalui analisis trikotomi Peirce, ditemukan sebuah *interpretant* dengan klasifikasi *dicisign*. Berbeda dengan analisis lanjutan mengenai *interpretant*, aspek lokalitas yang berupa *rheme*, *interpretant* pada tahap pemaknaan masyarakat urban ini berbentuk *dicisign* atau yang artinya tanda ini sesuai dengan kenyataan.

ASPEK LOKALITAS

Melalui pemaparan terkait pemaknaan masyarakat urban, analisis lanjutan terkait pemaknaan aspek lokalitas pada puisi *Melihat Api Bekerja* dapat ditampilkan. Pada puisi ini, aspek-aspek lokalitas digambarkan secara implisit dari kejadian-kejadian yang diceritakan. Aspek-aspek ini digambarkan telah memudar di tengah modernitas masyarakat urban. Aspek-aspek lokalitas yang digambarkan secara implisit melalui tanda adalah: 1) sikap ramah, 2) gotong royong, 3) berkeliling kota dengan motor (menggunakan bensin), 4) kawan adalah lawan. Penggambaran aspek-aspek ini memiliki *output* berupa *interpretant rheme*, yang mana memungkinkan terdapat tafsiran-tafsiran lain atas tanda-tanda ini. Aspek-aspek lokalitas pada puisi ini juga baru dapat ditafsirkan setelah analisis terhadap penanda yang memaknai masyarakat urban sudah selesai dilakukan. Hal ini dikarenakan aspek lokalitas yang tergambar di puisi ini merupakan interpretasi lanjutan dari pemaknaan masyarakat urban.

Aspek yang pertama adalah sikap ramah. Aspek ini diperlihatkan setelah pemaknaan pada bait kedua mengenai masyarakat urban. Digambarkan bahwasanya tetangga-tetangga pada perumahan di perkotaan memiliki pagar tinggi yang dapat bermakna bahwa orang-orang di daerah tersebut tidak suka bersosialisasi. Ciri khas rumah-rumah tradisional pada zaman dahulu salah satunya yakni terdapat pagar yang pendek atau bahkan tidak ada pagar sama sekali. Maka dari itu, para tetangga bertegur sapa dan menjadi ramah antara satu sama lain.

Namun, jauh berbeda dengan realita di masyarakat sekarang. Mereka sudah tidak lagi membutuhkan interaksi sosial yang terlalu banyak bersama tetangga-tetangga mereka karena hampir semua hal bisa dilakukan sendiri dengan bantuan teknologi. Hal ini bisa disebut dengan individualisme. Menariknya, topik mengenai individualisme dan masyarakat urban pada negara-negara Barat bukan menjadi salah satu topik sentral dari urbanisasi. Individualisme dianggap unik di Indonesia karena nilai yang dimilikinya bertentangan dengan nilai budaya Indonesia.

Hal ini juga secara implisit dan sekaligus menunjukkan hilangnya aspek gotong royong pada masyarakat urban. Padahal, nilai luhur gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, pada bait ini juga digambarkan karakter masyarakat urban yang materialistis dan cenderung ingin menunjukkan status sosialnya dengan indeks penghapus. Hal ini berkebalikan dengan karakter masyarakat desa yang memiliki hidup yang sederhana.

Makna baris *Hidup tanpa curiga adalah hidup yang terkutuk* juga merupakan bentuk permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, bukan hanya dari kaum urban tetapi juga kaum rural di seluruh Indonesia. Seperti paparan sebelumnya, pemaknaan lebih lanjut atas baris ini mengacu pada sifat pertama masyarakat Indonesia yang dituliskan oleh Lubis (1986), yaitu munafik atau hipokrit. Penafsiran ini diperkuat dengan baris selanjutnya yang berbunyi *Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu*. Hal ini sangat susah dalam menafsirkan apa yang dimaksud oleh seseorang pada masa ini, apalagi dengan karakter masyarakat Indonesia yang hipokrit. Ditambah lagi, pada penjelasan sebelumnya mengenai representasi masyarakat urban; digambarkan bahwa sangat mungkin bahwa teman suatu saat bisa menjadi lawan, apalagi jika terdapat masalah-masalah terkait jabatan ataupun materi (seperti dijelaskan di baris sebelumnya terkait perizinan). Hal ini juga merepresentasikan watak masyarakat Indonesia yang feodal dimana hal selegel perizinan pun dapat dikuasai oleh orang-orang yang memiliki kuasa atas yang lainnya berupa jabatan dan materi.

Bagian terakhir, jika diartikan secara konotatif, aspek lokalitas terlihat pada bait 4 yang lebih tertuju kepada tendensi remaja Indonesia untuk berpacaran dengan berkeliling kota. Penggunaan indeks bensin merujuk pada penggunaan bensin sebagai penggerak alat transportasi. Pada tiga baris terakhir bait 4 pada puisi ini juga digambarkan bahwa mereka merupakan pemuda-pemudi yang menabung untuk pernikahan dan uangnya mereka gunakan untuk membeli bensin, atau dalam makna konotatif berarti digunakan untuk pacaran. Fenomena ini kerap kali direpresentasikan pada media, film, dan banyak karya-karya sastra. Contohnya, pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq yang dalam novelnya banyak digambarkan bermotor berdua. Tidak hanya itu, sebuah film adaptasi novel berjudul *Mariposa* juga merepresentasikan hal serupa. Selain itu, pada bait terakhir, penyair pada puisi ini menggambarkan sensualitas yang merupakan poin ke 5 dari pemaparan Lubis mengenai karakter orang Indonesia, yaitu kecenderungan menggunakan naluri dan perasaan-perasaan sensualnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis semiotika pada puisi *Melihat Api Bekerja* (2015) karya Aan Mansyur, dapat disimpulkan bahwa penggambaran masyarakat urban sibuk dengan dunianya sendiri, sedangkan aspek lokalitas yang terkandung di dalamnya merupakan penggambaran melalui penanda-penanda yang menunjukkan bahwa aspek-aspek lokalitas telah memudar di kalangan masyarakat urban. Dengan analisis teori semiotika Peirce, penelitian ini menemukan penanda-penanda yang menunjukkan penggambaran masyarakat urban dan beberapa aspek lokalitas yang terkandung di dalamnya. Konsep masyarakat urban ini

diperlihatkan dalam pemaknaan pagar yang tinggi, restoran, jalanan dan rumah yang lebar, serta kalimat seperti “selebihnya tanpa mereka tahu” yang bermakna masyarakat urban yang kian acuh tak acuh dengan satu sama lain. Dari penafsiran-penafsiran tersebut, diperoleh pula penggambaran aspek lokalitas yang digambarkan melalui objek-objek berupa: 1) sikap ramah, 2) gotong royong, 3) berkeliling kota dengan motor (menggunakan bensin), dan 4) kawan adalah lawan. Sebagai saran, penelitian lebih lanjut mengenai pemaknaan pada puisi Aan Mansyur perlu dilakukan. Demi terciptanya diskursus ilmiah berkelanjutan, peneliti juga menyarankan agar dilakukan penelitian-penelitian dengan pendekatan lain terhadap puisi *Melihat Api Bekerja* karya Aan Mansyur demi *output* penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita resmi statistik*. Retrieved May 18, 2020, from Badan Pusat Statistik.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics*, 3: e upplagan red.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2016). Analisis kearifan lokal ditinjau dari keragaman budaya. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67. http://publikasi.data.kemendikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lubis, M. (1986). *Manusia Indonesia: Sebuah pertanggungjawaban*. Jakarta: Inti Dayu Press
- Luca, S. D. (2021). Preferring or needing cities? (Evolutionary) psychology, utility and life satisfaction of urban living. *City, Culture and Society*, 24, 100375.
- Mansyur, A. (2015). *Melihat Api Bekerja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manuaba, P. (2001). Hermeneutika dan interpretasi sastra. *Fsu In The Limelight*, 8.
- Merrell, F. (1997). *Peirce, signs, and meaning*. University of Toronto Press.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi masyarakat pesisir: Analisis semiotika dalam novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 71-78).
- Peirce, C. S. (1960). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce: Edited by Charles Hartshorne and Paul Weiss: Principles of philosophy and elements of logic* (Vol. 1). Harvard University Press.
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K. Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3934-3939.
- Soekanto, S. (1984). *Antropologi hukum: Pengembangan ilmu hukum adat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- UN DESA. (2018). *World urbanization prospects: The 2018 revision*, Population Division.